

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu asas yang harus dipegang teguh dalam pembangunan di Indonesia, sejak dari perencanaan sampai kepada pelaksanaannya adalah asas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa setiap usaha dan kegiatan pembangunan harus dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika pembangunan bangsa Indonesia. Demikian pula halnya dengan pendidikan sebagai salah satu dimensi pembangunan di Indonesia, yakni memegang asas tersebut.

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia yang bertujuan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa. Manusia memiliki bermacam-macam potensi, yang dapat dimanfaatkan dalam kemaslahatan kehidupan manusia sendiri. Pengembangan potensi anak dari segi sikap dan keterampilan perlu diperhatikan. Perkembangan berbagai potensi harus dilakukan terhadap anak didik, agar mereka dapat memiliki kemampuan yang luas, kematangan berpikir yang tinggi serta pengendalian emosi yang terarah. Itulah yang menjadi harapan kita dalam pengembangan diri anak didik yang akan menjadi penerus tonggak estapet bangsa.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Dalam lembaga pendidikan formal tepatnya di Madrasah Aliyah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa adalah mata pelajaran fikih yang merupakan salah satu unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk senantiasa berpedoman kepada ajaran Islam (Qur'an dan Sunnah) dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran mata pelajaran fikih bertujuan membekali peserta didik gemar untuk senantiasa berpedoman kepada ajaran Islam.

Ibadah seseorang merupakan cerminan keimanan seseorang, baik buruknya seseorang tercermin pada ibadahnya, sedangkan ibadah itu sendiri merupakan bagian dari mata pelajaran fikih, begitu pentingnya masalah ibadah dalam kehidupan maka peranan mata pelajaran fikih sangat mempengaruhi kehidupan siswa masa sekarang dan masa akan datang.

Mata pelajaran fikih di madrasah idealnya menjadi salah satu sub pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan pemahaman pokok-pokok ibadah, syariah Islam dan tata cara pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 5-6.

Peningkatkan mutu pendidikan Madrasah, tidak bisa terlepas dari upaya perbaikan manajemennya. Sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, guru adalah orang yang berperan penting untuk menciptakan SDM yang berkualitas tinggi.²

Ada tiga sasaran pokok yang harus diperhatikan dalam upaya mencapai tujuan tersebut. *Pertama* ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid atau dengan kata lain sejumlah bahan pelajaran atau kurikulum yang harus dipelajari murid, *kedua* penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus tersebut sehingga mata pelajaran fikih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, dan metode tersebut memberikan faedah yang besar bagi mereka, *ketiga*, evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan anak didik.

Beberapa tahun terakhir ini ada paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menjadi semangat baru dalam melakukan perbaikan di bidang pendidikan. Salah satunya dalam proses pembelajaran menekankan pada peningkatan kreativitas, aktivitas, dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Sedangkan sebelumnya lebih dominan pada aktivitas guru (*teacher centered*). Perubahan paradigma tersebut tidak sebatas wacana, tetapi telah dituangkan dalam UUSPN Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Profil Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 15.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".³

Semangat baru itu tumbuh karena ada kesadaran kolektif, bahwa interaksi guru dengan peserta didik merupakan penentu pendidikan, peserta didik sebagai pelaku utama belajar, dan guru sebagai pembimbing, fasilitator, administrator, motivator dan yang membelajarkan peserta didik.

Fakta atau kenyataan di madrasah secara praktis menunjukkan bahwa pembelajaran fikih dewasa ini belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan atau cita-cita ideal yang digariskan dalam tujuan kurikulumnya. Materi fikih masih dominan menekankan pada aspek ingatan/pengetahuan, sedangkan hal yang tidak kalah penting yaitu aspek pengamalan dan pembiasaan yang dituntut oleh mata pelajaran fikih belum optimal. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.⁴

Kabupaten Banjar merupakan salah satu kabupaten yang terkenal Agamis, dengan gelar kota serambi Mekkah dan kota santri. Hal ini merupakan suatu yang patut dikaji dan ditelaah, apakah dengan gelar yang disandang mampu mengantarkan santri atau siswa-siswa yang berada pada naungan kementerian Agama dan dibawah kesatuan Madrasah mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan hukum Islam melalui salah satu rumpun pembelajaran PAI yaitu pembelajaran fikih.

³ *Ibid.*, h. 11.

⁴Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 3.

Ada tiga substansi dasar pembelajaran yang sangat penting, yaitu pengajaran, bimbingan dan latihan. Ketiga substansi tersebut harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran di madrasah, akan tetapi dalam realitanya di madrasah, pelaksanaan pembelajaran fikih menghadapi hambatan. Para siswa yang sedang mengalami proses mencari jati diri, kadang tersendat dengan pengaruh-pengaruh lingkungan yang kurang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik kurang sungguh-sungguh ketika mengikuti proses pembelajaran fikih, tidak seantusias ketika mengikuti pelajaran umum terutama pelajaran yang diujikan nasionalkan, siswa menganggap mata pelajaran fikih sangat mudah akan tetapi pada kenyataannya praktik di luar sangat bertolak belakang dengan pengakuan mereka.

Beberapa kasus yang muncul bagi lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah diantaranya tidak/enggan salat berjamaah, hamil di luar nikah, adalah contoh-contoh konkrit. Akibatnya, proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih belum sesuai dengan tujuan kurikuler, yaitu peserta didik belum mampu memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga belum menjadi muslim yang *kâffah*.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 bab IX pasal 20 tentang pendidikan menengah yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 373 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah, pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah berpedoman pada kurikulum khusus yang terpisah dari kurikulum sekolah menengah umum.

Posisi Madrasah Aliyah yang demikian strategis, maka Madrasah Aliyah harus dapat memperlihatkan keunggulannya sebagai institusi pendidikan yang bernilai plus, untuk mencapai hal tersebut haruslah dengan meningkatkan pembinaan dan mempersiapkan diri sehingga Madrasah Aliyah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, yakni penguasaan ilmu pengetahuan yang setara atau lebih baik dari sekolah menengah umum di satu pihak dan penguasaan pengetahuan agama Islam yang menjadi ciri khas Madrasah Aliyah di lain pihak.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, kegiatan belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat besar, maka menjadi tugas guru untuk mengelola acara pembelajaran melalui pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. Di sini dituntut kemampuan guru yang bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar ini sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengorganisir komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran yang meliputi siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, sistem evaluasi dan lingkungan.⁵

Adapun tujuan mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

⁵Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 26.

Sehubungan dengan hal itu, dalam pembelajaran fikih pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri dituntut untuk mampu menguasai tiga ranah yang ingin dicapai dalam mata pelajaran fikih yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa atau anak didik harus mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditentukan Madrasah atau sekolah.

Kriteria Ketuntasan Minimum dimaksud dilakukan sebagai pedoman dalam menilai hasil belajar siswa. Ketuntasan adalah usaha dikuasainya bahan oleh kelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan (kriteria) minimum yang harus dikuasai siswa. Persyaratan penguasaan bahan tersebut bergerak antara 75% sampai dengan 90%. Bila presentasi ini belum tercapai, siswa harus dibantu sehingga akhirnya mencapai penguasaan pada tarap tersebut. Batas minimum penguasaan ini kadang-kadang dijadikan dasar kelulusan bagi siswa yang menempuh (mempelajari) bahan tersebut.⁶ Sedangkan ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah ranah bagaimana sikap anak dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar problematika pembelajaran fikih pada siswa kelas XI, antara lain ditinjau dari: (1) raw input (2) instrumental input (3) *Teaching-learning process* (4) environmental input (5) out put.

⁶Abu Ahmadi & Djoko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 157.

Berdasarkan studi pendahuluan, sudah ada yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran namun bersifat umum terlebih mata pelajaran PAI, akan tetapi penulis tidak menemukan penelitian yang lebih menitik beratkan pada satu pembelajaran yang bersifat spasifik, maka dari itu penelitian ini lebih memfokuskan pada satu kajian khusus yaitu pembelajaran fikih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar. Dengan kata lain objek dan kajiannya berbeda.

Bertolak dari masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pembelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar (Studi pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 4 Martapura)**".

B. Definisi Operasional

Pembelajaran adalah proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam sebuah proses atau keadaan baik berupa bimbingan, latihan, yang dilakukan oleh seorang guru secara sengaja dan terencana.

Fikih adalah salah satu mata pelajaran rumpun PAI yang membahas tentang ibadah, syari'ah dan muamalah yang berdasarkan hukum-hukum syara' (al-Qur'an dan Hadits).

Desain adalah rancangan atau kerangka pembelajaran yang dibuat dan disusun oleh seorang guru dengan berpegang pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan melibatkan berbagai macam komponen pembelajaran yakni tujuan, materi atau isi, proses pembelajaran (metode) dan evaluasi, untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu proses pembelajaran yang berupaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap satu orang atau sekelompok orang untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan yang diinginkan, untuk memperbaiki kelemahan program yang sudah dilaksanakan melalui alat-alat ukur ukur yang akurat dan bermakna dan dilakukan secara berkelanjutan sehingga mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam membuat keputusan.

Problematika adalah masalah atau kendala yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung yang dapat mengganggu tingkat penguasaan dan keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, "maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran fikih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar". Untuk membatasi atau memperjelas penelitian ini dapat dirinci lebih spesifik yaitu:

1. Bagaimana desain pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar?

3. Bagaimana Evaluasi pembelajaran fikih pada XI Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Banjar?
4. Bagaimana problematika pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh atau menghasilkan format pembelajaran fikih yang dapat terinternalisasi pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri tersebut. Adapun Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Desain pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
2. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
3. Evaluasi pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
4. Problematika pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan teori pendidikan Islam.

2. Bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga hasilnya lebih luas dan mendalam.
3. Meningkatkan pembelajaran fikih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran pada masa akan datang.
4. Memberikan informasi atau masukan bagi para guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar pada umumnya, dan para guru mata pelajaran fikih pada khususnya, ataupun pihak lain yang berkepentingan untuk meningkatkan pembelajaran fikih.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam rangka penulisan tesis ini pernah dilakukan oleh:

1. Noor Syaifullah (2010), alumni IAIN Antasari dalam Tesisnya yang berjudul "Strategi Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Se-Kota Sampit Kabupaten Kota Waringin Timur Provinsi Kalimantan Selatan", dia mengemukakan bahwasanya strategi pembelajaran afektif yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kota Sampit Kabupaten Waringin Timur telah meliputi empat hal pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi metode, penerapan evaluasi berkelanjutan.
2. Muhammad Syamsuri Arsyad (2012), alumni IAIN Antasari dalam tesisnya, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran di SMP Swasta Kota Banjarmasin" hasil penelitiannya

menjelaskan proses pembelajaran di sekolah tersebut telah sesuai dengan tahap-tahap pada perencanaan, kegiatan inti, evaluasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi sebagai berikut: karakteristik guru, latar belakang pendidikan, penguasaan kurikulum, penguasaan teknologi informasi, pengalaman mengajar, beban mengajar, sarana prasarana sekolah, dan kebijakan pemerintah serta kepala sekolah.

3. Kasmuji Dwi Prasajo, (2012), alumni IAIN Antasari, dalam tesisnya yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Taruna Taruni SMK Pelayaran Arung Samudra Banjarmasin. Dalam penelitian ini terbukti bahwa strategi pembelajaran yang digunakan yaitu mengaktifkan individu di antaranya setiap taruna taruni dapat mengaplikasikan pengalamannya melalui tulisan, cerpen, maupun sosiodrama yang kemudian dipadukan dengan metode ceramah plus. Sedangkan implementasi atau penerapan strategi pembelajaran PAI menggunakan dua cara: cara langsung yaitu dengan pembelajaran rutin di dalam kelas, dan cara tidak langsung yaitu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman. Faktor pendukung yang terlibat diantaranya tata tertib sekolah, visi misi sekolah, profesionalisme tenaga pengajar dan dukungan dari pihak sekolah sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya dukungan orang tua terhadap peningkatan kualitas agama anak dan minimnya ruang dan media pembelajaran.
4. Zainal Abidin, (2010), alumni IAIN Antasari, dalam tesisnya yang berjudul "Konsep Model Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep model pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an dapat ditemukan dan diterapkan dalam dunia pendidikan di dalamnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan, untuk sampai validitas sebuah model dibutuhkan kajian mendalam dan diharapkan sampai pada model prototype selanjutnya didemensikan dalam kegiatan pembelajaran secara umum.

Dengan demikian, dari keempat penelitian tesis di atas belum ada yang membahas secara khusus tentang pembelajaran fikih. Noor Syaifullah (2010), alumni IAIN Antasari dalam Tesisnya membahas Strategi Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam, Muhammad Syamsuri Arsyad (2012), alumni IAIN Antasari membahas Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran, Kasmuji Dwi Prasajo, (2012), alumni IAIN Antasari, membahas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Zainal Abidin, (2010), alumni IAIN Antasari, membahas Konsep Model Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diawali dengan bagian formalitas, berisi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Selanjutnya bagian inti atau pembahasan penelitian yang terbagi dalam enam bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi; latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teoritis yang berisi: tinjauan teoritis yang berkaitan dengan Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah, dan kerangka pemikiran. Kaitan antara BAB I dengan BAB II ini adalah sebagai pendalaman secara teoritis atas permasalahan yang sedang dikaji. Di dalamnya membahas tentang konsep dasar pembelajaran fikih, karakteristik mata pelajaran fikih dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Fikih.

Bab III Metode Penelitian berisi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, Data dan Sumber Data, proses Pengumpulan Data, Analisis Data, dan pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data Penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian terhadap pembelajaran fikih pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.

Bab VI Penutup yang di dalamnya mencakup simpulan dan saran. Bagian akhir dari penelitian ini dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.